



Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Inpres Tamarunang

Nur Annisa¹; Tarman A. Arif²; Muhammad Saeful³

Jurusan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Korespondensi penulis: nurannisa092000@gmail.com

Abstract: *The main problem in this research is how to improve initial reading ability by applying the Synthetic Structural Analytical method to class II students at SD Inpres Tamarunang. This research aims to improve initial reading skills using the Synthetic Structural Analytical method in class II students at SD Inpres Tamarunang. This type of research is class action research (PTK) which consists of 2 cycles, each of which is carried out in 3 meetings. Research procedures consist of planning, implementing actions, observing and reflecting. The subjects in this research were 23 class II students at SD Inpres Tamarunang. The research instruments used were observation sheets (students and teachers), evaluation test sheets. The data collection techniques in this research are observation and tests. The data collected is then analyzed using qualitative analysis. The results of the research showed that after using the SAS method, grade 2 students at SD Inpres Tamarunang had improved their initial reading skills in cycle I. The initial data percentage of completeness was 47.82% or 11 students out of 23 and an average score of 70%. In cycle II there was an increase in the number. There were 19 students who reached the KKM out of 23 students or 82.60% completed. Based on the results of the research above, it can be concluded that the application of the Synthetic Structural Analytical method can improve reading skills at the beginning of class II at SD Inpres Tamarunang.*

Keywords: SAS method, Beginning reading

Abstrak: Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik pada siswa kelas II SD Inpres Tamarunang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan metode Struktural Analitik Sintetik pada siswa kelas II SD Inpres Tamarunang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (PTK) kelas yang terdiri dari 2 siklus yang masing-masing dimana setiap siklusnya dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Inpres Tamarunang Sebanyak 23 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi (siswa dan guru), lembar tes evaluasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan tes Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menggunakan metode SAS siswa kelas 2 SD Inpres Tamarunang telah meningkat keterampilan membaca permulaan pada siklus I data awal persentase ketuntasan 47,82% atau 11 siswa dari 23 dan skor rata-rata 70%, pada diklus II telah terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 19 siswa dari 23 siswa atau 82,60% tuntas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan dengan penerapan metode Struktural Analitik Sintetik dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan kelas II SD Inpres Tamarunang.

Kata kunci: Metode SAS, Membaca permulaan.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, Bahasa Indonesia adalah suatu materi pelajaran wajib diajarkan dalam dunia ilmu pendidikan di sekolah dari jenjang pendidikan dasar kelas I sampai dengan kelas IV, sekolah menengah hingga jenjang perguruan tinggi, dengan kemampuan berbahasa indonesia dapat menjadikan peserta didik lebih berkomunikasi bahasa indonesia serta terampil

dalam berbahasa mulai dari menyimak, membaca, menulis, serta mampu berbicara kedalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan suatu bahasa kesatuan Indonesia sebagai bentuk jati diri bangsa dalam menguatkan persatuan seluruh warga negara. Dalam suatu negara Indonesia masyarakat wajib menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat maupun dalam dunia pekerjaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia disuguhkan terhadap peserta didik yang bertujuan melatih peserta didik untuk mampu terampil dalam berbahasa dengan menggunakan ide serta gagasannya secara kreatif. Namun demikian kebanyakan guru salah satu dalam menggunakan konsep sehingga pembelajaran lebih membahas dalam teori saja. Seperti yang diungkapkan oleh Slamet, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia itu ialah sebuah keterampilan dalam berbahasa Indonesia bukan hanya tentang sebuah kebahasaan. Teori kebahasaan hanya penjelasan dan pendukung dalam sebuah konteks, yang hanya terkait dalam suatu keterampilan yang diajarkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dengan komunikasi dan interaksi pendidikan dengan peserta didik dalam mencapai sebuah pembelajaran tertentu. Peserta didik diharapkan mampu dalam memahami dan mengetahui pembelajaran berdasarkan materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk diajarkan kepada siswa, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan bahasa Indonesia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mempelajari dan mendalami bahasa Indonesia sangatlah penting terutama di sekolah dasar.

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi komponen keterampilan linguistik dan sastra yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (KTSP (2016;39)). Keempat aspek tersebut harus dimiliki setiap siswa karena merupakan dasar komunikasi lisan dan tulisan. Salah satu aspek yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan membaca.

Kemampuan membaca awal siswa sangat penting di kelas rendah. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk melafalkan kata-kata tertulis dan menggunakannya sebagai dasar untuk membaca lebih lanjut (Akhadiah, 2015). Membaca adalah salah satu fungsi terpenting dalam kehidupan, karena semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di SD dirancang agar siswa tidak merasa terbebani dan bosan, serta suasana belajar dapat dibuat menyenangkan.

Pada membaca permulaan atau awal membaca lebih ditekankan pada pengenalan dan

pengucapan simbol-simbol bunyi berupa huruf, kata dan kalimat dalam bentuk sederhana. Menurut Susanto (2018), terdapat empat tahapan dalam pengembangan keterampilan membaca siswa yaitu: tahap kesadaran menulis, tahap membaca gambar, tahap pengenalan membaca, dan tahap kelancaran membaca. Membaca permulaan adalah bacaan pertama yang menjadi landasan yang harus dimiliki siswa dan diberikan kepada siswa khususnya di kelas bawah atau rendah sebagai dasar untuk pembelajaran selanjutnya.

Keterampilan membaca yang diperoleh siswa di kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya disebut keterampilan membaca lanjut. Pembelajaran membaca yang diberikan di kelas II Sekolah Dasar sepenuhnya ditekankan pada segi mekaniknya, artinya jenis keterampilan membaca yang dilatihkan adalah jenis "membaca teknis" dengan tujuan utama untuk mendidik siswa dari tidak bisa menjadi pandai membaca. Keterampilan membaca pada murid kelas II, diartikan sebagai keterampilan mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi atau suara-suara yang bermakna. Sebagai kemampuan yang mendasari keterampilan membaca permulaan benar-benar.

Pembelajaran membaca untuk kelas II harus mendapatkan perhatian yang serius. Guru harus berhati-hati dan cermat dalam menyusun perencanaan sekaligus pelaksanaannya. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Kesulitan yang berupa ketidak mampuan anak mengenali huruf-huruf dalam alfabetis sering dijumpai oleh guru yaitu ketidak mampuan anak membedakan huruf besar dan huruf kecil. Membaca kata demi kata yaitu siswa berhenti membaca sebuah kata, tidak segera diikuti dengan kata berikutnya. Pemparafrasean yang salah yaitu dalam membaca, anak sering kali melakukan pemenggalan (berhenti membaca) pada tempat yang tidak tepat atau tidak.

Memperhatikan tanda baca, khususnya tanda koma. Miskin pelafalan yaitu ketidak tepatan siswa melafalkan sebuah kata. Penghilangan adalah menghilangkan (tidak dibaca) kata atau frasa dari teks yang dibacanya. Pembalikan yaitu kegiatan membaca dengan menggunakan orientasi dari kanan ke kiri, misalnya kata *tebu* dibaca *ubet*.

Ketika siswa mengalami kesukaran membaca suatu teks bacaan, tugas pembelajaran membaca semakin kompleks. Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, (2001: 43-50) mengemukakan kesulitan-kesulitan yang umumnya dihadapi siswa dalam belajar membaca

antara lain (1) kurang mengenali huruf; (2) membaca kata demi kata; (3) pemparafrasean yang salah; (4) miskin pelafalan; (5) penghilangan; (6) pengulangan; (7) pembalikan; (8) penyisipan; (9) penggantian; (10) menggunakan gerak bibir, jari telunjuk, dan menggerakkan kepala; (11) kesulitan konsonan; (12) kesulitan vokal; (13) kesulitan menganalisis struktur kata; (14) tidak mengenali makna kata dalam kalimat dan cara mengucapkannya.

Berdasarkan pengamatan, guru telah menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, yakni metode kartu kata. Namun metode yang digunakan tersebut dikatakan belum berhasil, karena sebagian besar siswa masih kesulitan dalam membaca. Sehingga perlu adanya pengembangan dari metode yang telah digunakan tersebut.

Dengan melihat fenomena yang terjadi di kelas II SD Inpres Tamarunang menunjukkan bahwa pembelajaran membaca di Sekolah Dasar tersebut perlu ditingkatkan kualitasnya agar siswa mempunyai keterampilan membaca atau kemampuan berkomunikasi secara lisan yang memadai. Dengan demikian, perlu adanya upaya guru untuk memancing siswa supaya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Upaya yang digunakan untuk mengatasi kesulitan dan ketidakberhasilan dalam pembelajaran membaca yaitu dengan cara melalui metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

Metode *Struktural Analitik Sintetik* adalah suatu metode yang memulai pembelajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, lalu kalimat utuh itu dianalisis menjadi kata, kata dianalisis lagi menjadi suku kata, dan suku kata dianalisis menjadi huruf, kemudian huruf-huruf tadi dirangkai lagi menjadi suku kata, kata dan pada akhirnya dirangkai menjadi kalimat seperti semula.

Metode SAS merupakan metode yang mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Sehingga pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak. Selain itu dengan menggunakan metode ini, anak akan mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Oleh karena itu, metode SAS sangat cocok apabila diterapkan di kelas rendah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Metode SAS digunakan karena metode ini mudah penerapannya. Selain itu, metode ini juga mudah ditangkap siswa. Sebelum menerapkan metode SAS siswa akan dipancing dengan gambar, pertanyaan-pertanyaan, dan pengalaman siswa. Sehingga memudahkan siswa dalam memahami hal-hal yang akan diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, hal ini menjadi dorongan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti mengambil metode PTK (penelitian

tindakan kelas). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Metode PTK menurut peneliti sangat cocok digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. Karena dengan menggunakan metode PTK, peneliti dapat terjun langsung ke lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SD Inpres Tamarunang . Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas II, peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas II dengan pertimbangan bahwa keterampilan membaca kelas II SD Inpres Tamarunang masih rendah. Rendahnya keterampilan membaca siswa dapat dilihat dari kurangnya ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang kurang wajar, membaca belum lancar dan suara yang kurang jelas. Guru seringkali dihadapkan pada banyaknya siswa yang masih mengalami kesulitan baik berkenaan dengan hubungan bunyi huruf, yaitu kesulitan membaca huruf, suku kata, kalimat sederhana, maupun ketidak mampuan memahami isi bacaan, bahkan ada siswa yang masih kesulitan membedakan huruf hal ini disebabkan siswa tersebut belum hafal huruf-huruf abjad dan banyak siswa membaca mengeja dengan nada keras.

Menyadari akan manfaat metode *Struktural Analitik Sintetik* dan melihat kenyataan bahwa metode *Struktural Analitik Sintetik* belum diterapkan dalam pembelajaran membaca di kelas II SD Inpres Tamarunang maka perlu kiranya diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut apakah dengan penerapan metode struktural analistik sintetik dapat ditingkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Inpres Tamarunang.

Dari latar belakang serta perumusan masalah maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah Untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan metode struktural analitik sintetik pada siswa kelas II SD Inpres Tamarunang.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain intruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus menerus dalam perilakudan pemikiran siswapada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Belajar menurut Nana Sudjana (2001:28), adalah salah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri

seseorang. Belajar menurut Morgan dalam Agus Suprijono (2009:3), adalah perubahan perilaku bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.

Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), Keterampilan (psikomotor), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (efektif). Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, kompetensi, penyusuaian sosial, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita.

Tujuan Membaca Permulaan

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca itu sendiri.

Tujuan pembelajaran membaca permulaan di sekolah pada dasarnya untuk membangkitkan, membina dan memupuk minat peserta didik untuk membaca. Ketepatan dalam membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh keaktifan pendidik yang mengajar dikelas rendah dalam kegiatan membaca dikelas pendidik seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Herusantosa (dalam K. Istarocha, 2012: 14), tujuan pembelajaran membaca permulaan agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Soejono (Lestary, 2004: 12), tujuan mengajarkan membaca permulaan pada anak adalah:

- a) Mengenalkan anak pada huruf – huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi
- b) Melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadi bentuk suara.

Pengetahuan huruf –huruf dalam abjad dan ketrampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar huruf- huruf dan menyebutkan simbol-simbol huruf yang di kenal agar peserta didik memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan dapat memahami isi bacaan dengan baik, contohnya dengan membaca permulaan peserta didik dapat membaca nama sendiri, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk membaca lanjut.

Membaca permulaan ialah tahapan pemahan proses belajar membaca mengenal huruf. Hal ini sesuai dengan isi jurnal Baso, Efendi, dkk (2012, hlm. 32) dalam jurnalnya

mengemukakan bahwa membaca permulaan merupakan suatu proses kognitif dan keterampilan. Proses kognitif menunjukkan pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata yang dapat tersusun satu kalimat utuh, sedangkan proses keterampilan menunjukkan pada penguasaan dan pengenalan lambang-lambang fonem.

Sependapat dengan Mulyono (2012, hlm. 157) mengatakan jika peserta didik pada usia sekolah awal atau permulaan tidak segera memiliki kemampuan dalam hal membaca maka peserta didik akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas berikutnya. Tentu saja peserta didik harus mampu belajar membaca agar dapat dipergunakan dalam proses belajar lebih mudah. Selanjutnya dengan pendapat Susanto (2011, hlm. 83) menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan membaca yang diajarkan secara terprogram kepada peserta didik prasekolah. Program ini ialah perhatian pada perkataan- perkataan yang utuh, bermakna dalam konteks peserta didik dan bahan yang diberikan melalui kegiatan yang menarik perantaran pembelajaran dan permainan peserta didik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca permulaan bagi anak adalah agar anak mengenali lambang-lambang bahasa kemudian menyuarakannya dengan tujuan untuk memahami isi dari lambang-lambang bahasa tersebut sebagai bekal anak saat belajar membaca tingkat lanjut.

Indikator Membaca Permulaan

- 1) Membaca dengan lafal yang tepat. Membaca permulaan dimulai dengan abjad a-z dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf alphabet, huruf-huruf tersebut dihapalkan dan dilapalkan anak sesuai dengan bunyinya. Salah satu hal yang diatur dalam ejaan ialah cara pelafalan atau pengucapan bagaimana peserta didik dalam mengucapkan kata atau kalimat.
- 2) Membaca huruf vokal, konsonan, dan menggabungkan huruf vokal konsonan. Huruf vokal disebut juga huruf hidup atau huruf bunyi. Yang termasuk huruf vokal adalah a, i, u, e, o. Sedangkan huruf konsonan disebut juga huruf mati.
- 3) Membaca suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya.
- 4) Membaca nyaring kalimat sederhana kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan intonasi dan kenyaringan yang tepat agar pendengaran dan pembaca dapat menangkap informasi.

Indikator kemampuan membaca permulaan menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional

Pendidikan Peserta didik Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan peserta didik usia 5-6 tahun pada lingkup keaksaraan yaitu: 1) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. 2) memahami arti kata dalam cerita, 3) menyebutkan suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, 4) menuliskan nama sendiri, 5) membaca nama sendiri, 6) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, dan 7) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf/bunyi awal yang sama.

Maryatun (dalam Lestari, 2014, hlm. 10) menjelaskan bahwa indikator pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik ada tiga yaitu: kelancaran dalam membaca permulaan dari kata yang diucapkan peserta didik tidak terpotong seperti penulisan semangka dibaca semangka bukan dibaca se-mangka tidak terputus, ketentuan pelafalan dalam membaca terucap dengan jelas, dan kejelasan nada dalam membaca permulaan perlu dinamika (lemah dan keras)

Faktor-faktor Yang mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Setiap anak memiliki perkembangan kemampuan membaca yang berbeda. Ada anak yang cepat menguasai kemampuan membaca dan ada yang lambat menguasai kemampuan membaca. Hal Ini terjadi karena setiap anak yang mempunyai kondisi yang berbeda mempengaruhi kemampuan mereka dalam membaca.

Menurut Lamb dan Arnol, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan yaitu:

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini berhubungan dengan kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Faktor fisiologis bisa berpengaruh dalam kemampuan membaca anak. Gangguan fungsi pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan dapat menghambat kemampuan anak belajar membaca. Meskipun tidak memiliki gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Hal tersebut dapat dikarenakan belum berkembangnya kemampuan dalam membedakan simbol, huruf, angka, dan kata, misalnya membedakan b, d, q dan p. Selain gangguan kesehatan yang bersifat lebih menetap, kelelahan fisik juga tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

2) Faktor Intelektual

Faktor intelektual juga mempengaruhi kemampuan membaca anak. Faktor intelektual meliputi kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan merespon lingkungan secara efektif. Walaupun faktor intelektual

berpengaruh, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan.

3) Faktor lingkungan

a. Latar belakang dan pengalaman anak di rumah.

Lingkungan dapat membentuk sikap, pribadi, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Anak yang tinggal dalam keluarga yang harmonis dan penuh cinta kasih, orang tua yang selalu menemani dan membimbing anaknya dalam belajar tidak akan menemukan kesulitan yang berarti dalam belajar membaca.

b. Rubin (dalam Farida Rahim, 2005:18) mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis bisa mengarahkan anak-anak membaca pada kegiatan berorientasi yang berpendidikan, suka menantang anak dalam berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan belajar disekolah. Disamping itu, komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah juga berpengaruh kepada kemampuan membaca anak. Anak yang dibesarkan oleh kedua orang tuanya, orang tua tunggal, seorang pembantu rumah tangga, atau orang tua angkat, akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan oleh ibu saja berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh seorang ayah saja. Kematian salah satu anggota keluarga umumnya akan menyebabkan tekanan pada anak-anak. Perceraian juga merupakan pengalaman yang traumatis bagi anak-anak.

4) Faktor Sosial Ekonomi.

Faktor sosial ekonomi merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosial ekonomi semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak. Begitu pula dengan kemampuan membaca anak. Anak-anak yang berasal dari rumah memberikan banyak kesempatan membaca dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi Crawley dan Mountain 1995, (dalam Farida Rahim, 2005: 19).

5) Faktor Psikologis

Faktor yang dapat mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak yaitu faktor psikologis. Faktor psikologis ini mencakup minat, emosi, dan percaya diri.

a. Motivasi merupakan salah satu faktor kunci dalam belajar membaca. Tindakan membaca berasal dari kognitif. Ahli psikologi pendidikan seperti Bloom dan Piaget mengemukakan bahwa interpretasi, pemahaman, dan asimilasi adalah dimensi hierarkis kognitif. Namun aspek kognisi tersebut berasal dari aspek efektif seperti percaya diri, minat, pengontrolan perasaan negatif, serta penundaan dan kemauan untuk mengambil resiko.

b. Minat

Minat merupakan rasa lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Indikator minat belajar adalah; Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, Adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran, Adanya kemauan untuk belajar, Adanya kemauan dari dalam diri untuk aktif dalam pembelajaran, Adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan untuk belajar. Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri Ada tiga aspek dalam sosial dan kematangan emosi, yaitu Stabilitas emosi, Kepercayaan diri, dan Kemampuan berpartisipasi dalam kelompok.

Seorang anak harus dapat mengontrol emosinya pada tingkat tertentu. Anak yang sulit untuk mengontrol emosinya akan mendapatkan kesulitan dalam pembelajaran membaca. Sebaliknya dengan anak yang dapat mengontrol emosinya, akan lebih mudah fokus pada teks bacaan sehingga tidak kesulitan dalam belajar

Percaya diri sangatlah penting untuk anak-anak. Anak yang kurang percaya diri akan kesulitan untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Mereka sangat bergantung terhadap orang lain sehingga mereka akan kesulitan untuk mengikuti kegiatan mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan oleh guru.

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan.

Menurut Abdurrahman M (2002:201) langkah-langkah membaca permulaan sebagai berikut; (1) Mengenal unsur kalimat ; (2) Mengenal unsur kata; (3) Mengenal unsur huruf ;(4) Merangkai huruf dengan suku kata; (5) Merangkai suku kata menjadi kata kembali;. Dalam melaksanakan proses membaca permulaan dikelas rendah peserta didik melewati beberapa tahap untuk mencapai suatu proses pembelajaran yaitu pada tahap pertama peserta didik membaca dengan menggunakan buku kemudian pada tahap berikutnya peserta didik membaca tanpa buku, dalam proses membaca tanpa buku ini proses pembelajaran menggunakan media yang telah dipersiapkan oleh pendidik misalnya dengan media kartu kalimat, gambar, huruf, kata- kata yang biasa digunakan dalam proses membaca permulaan.

Pembelajaran Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan serta pengadaan remedi dan pengembangannya.

Dalam membaca permulaan ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain (1) metode abjad; (2) metode bunyi; (3) metode rangkai kupas suku; (4) Metode kata lembaga; (5) metode global (6) *metode struktural analitik sintetik (SAS)*.

Maka dalam penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Inpres Tamarunang dengan metode *struktural Analitik sintetik (SAS)*.

a. Pengertian Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode Struktural Analitik Sintetik merupakan salah satu jenis metode yang biasa di gunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan mengenalkan sebuah kalimat utuh. Menurut Supryadi (1996: 334-335), Metode Struktural Analitik Sintetik adalah suatu pendekatan cerita disertai gambar yang didalamnya terkandung unsur stuktural analitik sintetik.

Metode Struktural Analitik Sintetik ini diprogramkan pemerintah RI mulai tahun 1974. Metode ini disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas awal Sekolah Dasar. Lebih luas lagi metode Struktural Analitik Sintetik dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pembelajaran. Dalam proses operasionalnya metode Struktural Analitik Sintetik mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan struktur menampilkan keseluruhan; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula.

Metode Struktural Analitik Sintetik dilandasi oleh tiga landasan, yaitu landasan linguistik, landasan pedagogis, dan landasan psikologi. Landasan linguistiknya bahwa itu ucapan bukan tulisan, unsur bahasa dalam metode ini ialah kalimat; bahwa bahasa Indonesiamempunyai struktur tersendiri. Landasan pedagogiknya (1) mengembangkan potensi dan pengalaman anak; (2) membimbing anak menemukan jawaban suatu masalah. Landasan psikologisnya: bahwa pengamatan pertama bersifat global (totalitas) dan bahwa anak usia sekolah memiliki sifat melit (ingin tahu).

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya metode Struktur Analitik Sintetik adalah metode yang sesuai dengan proses pembelajaran di kelas untuk anak yang masih belajar membaca permulaan, karena metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) menggunakan beberapa langkah-langkah yang menarik siswa untuk belajar membaca dan bisa menggunakan media gambar sertakartu kata untuk proses pembelajaran membaca permulaan di kelas. Teknik Pelaksanaan Metode Struktural Analitik Sintetik

Teknik pelaksanaan metode Struktural analitik Sintetik

Teknik pelaksanaan metode Struktural Analitik Sintetik adalah keterampilan memilih kata kartu dan kartu kalimat. Sementara anak-anak mencari huruf, suku kata, kata. Pengajar dengan sebagian anak yang lain menempel-nempelkan kata-kata yang tersusun menjadi kalimat yang berarti. Begitu seterusnya sehingga semua anak mendapat giliran untuk menyusun kalimat, membacanya dan yang paling mengutipnya sebagai keterampilan menulis.

Hipotesis tindakan

Hipotesis yaitu suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam uraian pertanyaan. Dalam penjelasan di atas merupakan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara dari permasalahan dalam suatu penelitian yang kebenarannya akan dibuktikan berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan. Dengan penelitian ini penulis mengajukan hipotesis tindakan dengan menggunakan metode Struktural Analisis Sintetik diterapkan maka hasil membaca permulaan siswa kelas II SD Inpres Tamarunang'

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kurt Lewin sebagaimana di jelaskan dalam buku Penelitian tindakan kelas yaitu suatu rangkaian langkah yang melalui dari empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas atau PTK (Classroom Action Research) yang mempunyai arti penting dalam suatu kegiatan apabila digunakan dalam proses pembelajaran yang baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Tamarunang pada semester ganjil tepatnya pada bulan Agustus sampai september tahun 2023 di tahun ajaran 2022/2023. Proses. Yang menjadi

subjek dalam penelitian ini adalah 23 orang murid kelas IIA terdiri dari 12 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian, peneliti dan guru bekerja sama untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu:

(1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan/Tindakan, (3) Pengamatan/Evaluasi, dan (4) Refleksi Guru dan peneliti bergantian menjadi pengamat dan pengajar. Keempat tindakan tersebut dilaksanakan dalam dua siklus penelitian yaitu siklus I dan Siklus II, masing-masing dengan 2 kali proses pembelajaran dan 1 kali penilaian berupa teks bacaan. Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada pokok bahasan Penerapan metode struktural analitik sintetik sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II Sd Inpres Tamarunang.

Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mempersiapkan rancangan tindakan. Di siklus I rencana tindakan terdiri dari dua kali pertemuan dengan pelaksanaan evaluasi satu kali. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa diantaranya menentukan tema dan indikator pembelajaran, membuat RPP tentang metode SAS, menyiapkan bahan berupa media gambar dan lembar kerja peserta didik (LKPD), mempersiapkan lembar observasi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dan merancang evaluasi berupa tes membaca untuk mengukur hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan/Tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I, dilakukan pada hari senin-selasa/28-29 bulan Agustus 2023. Guru memulai pembelajaran dengan mengkondisikan kelas, mengawali pembelajaran dengan menyapa dan mengajak siswa berdoa, menanyakan kabar para siswa, dan mengabsen kehadiran mereka. Siswa ditanya kesiapan, kerapian pakaian, dan tempat duduk serta partisipasi siswa Selanjutnya guru menyiapkan media yang digunakan. Guru melakukan apersepsi sebagai awal guru sebelum melaksanakan pembelajaran inti kepada seluruh peserta didik dengan menanyakan; Apakah disini siswa siswinya ibu, semua sudah pernah melakukan aktivitas bersih-bersih dirumah atau disekolah?. Setelahnya guru lalu menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran hari ini.

Tahap selanjutnya kegiatan inti. Siswa dibagi kedalam 5 kelompok ,guru kemudian menampilkan sebuah gambar materi tentang hidup bersih dan sehat dan menempelnya ke papan tulis . Guru meminta perhatian siswa untuk mengamati gambar diatas, kemudian

guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Selanjutnya guru mulai menjelaskan cara mengidentifikasi sebuah kalimat menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sederhana melalui gambar. Guru meminta siswa untuk membacakan kembali kalimat sederhana yang telah di analisis.

Guru membagikan teks bacaan kepada siswa dan memintah salah satu dari mereka untuk maju kedepan membacakan teks bacaan tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang dibawah untuk bertanya. Tahap selanjutnya guru membagikan LKPD Kepada masing-Masing kelompok. kemudian menjelaskan langkah-langkah cara mengerjakan LKPD. Setelah semua kelompok mengerjakan LKPD, guru meminta setiap kelompok untuk maju kedepan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

c. Observasi

Pada akhir pelaksanaan tindakan kelas untuk siklus I dilaksanakan evaluasi tertulis untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I yang diukur dengan nilai KKM 70 yang telah ditentukan.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan membaca permulaan siswa masih dalam kategori kurang yang menunjukkan masih banyak siswa yang belum lancar dalam membaca, intonasi dan pengenalan huruf . Adapun hasil yang diperoleh

siswa pada siklus I, sekitar 56,52% masih belum tuntas. Maka hasil tes yang dilakukan pada siklus masih banyak kekurangan perlu diperbaiki. Oleh karena itu peneliti harus melakukan siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I.

Siklus II

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan tindakan pada siklus II, maka untuk masing-masing komponen yang diamati dan dianalisis sudah tercapai sebagaimana yang diharapkan. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *Struktur Analitik Sintetik* (SAS) sudah menunjukkan peningkatan yang baik, dimana siswa sudah lebih aktif dan berani pada saat pembelajaran berlangsung.

Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

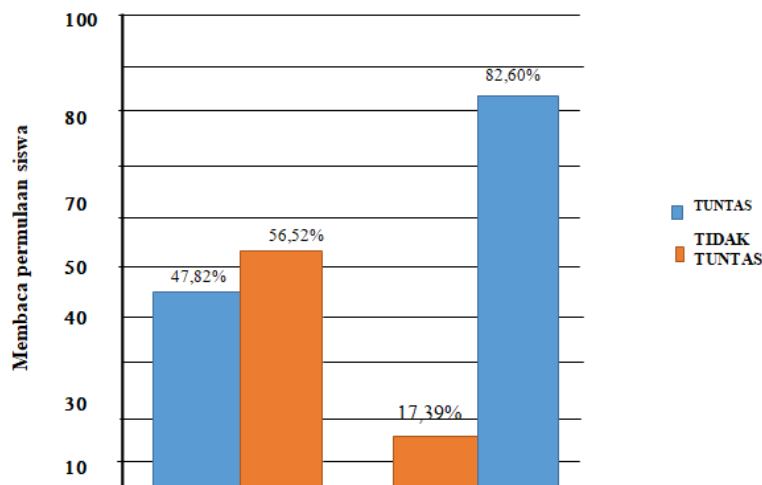
Berdasarkan hasil tes pada siklus II dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 19 orang atau 82,60% sedangkan 4 orang atau 17,39% belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa melalui metode *Struktur Analitik Sintetik* (SAS) pada siklus II di SD Inpres Tamarunang sudah ada peningkatan.

Pembahasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada bulan september sampai dengan oktober 2023 sesuai dengan rencana peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk melihat aktivitas guru dan aktivitas siswa serta peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa melalui metode *Struktur Analitik Sintetik* (SAS). Penelitian dengan menggunakan metode struktural anakitik sintetik (SAS) yang diterapkan pada kelas II SD Inpres Tamarunang dengan tujuan agar siswa dapat membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Dari hasil observasi, pemilihan materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang kemampuan membaca masih dalam kategori “kurang”, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini terbukti bahwa penelitian ini meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan. Terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan mulai dari siklus I dan siklus II dan seterusnya.

Untuk melihat kemampuan membaca permulaan siswa secara keseluruhan peneliti melakukan tes. Tes dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada siklus I dan siklus II setelah hasil tes terkumpul data tersebut diolah dengan melihat KKM 70 yang berlaku di SD Inpres Tamarunnag. Berdasarkan hasil tes pada siklus II dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 19 orang atau 82,60% sedangkan 4 orang atau 17,39% belum mencapai ketuntasan belajar. Terlihat pada tabel

Gambar 1. Daftar nilai tes kemanpuan membaca permulaan



Hasil penelitian siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode Struktural Analitik Sintetik dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Inpres Tamarunang. Maka dapat disimpulkan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS sangat cocok diterapkan terutama untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data yang telah diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan metode struktural Analitik Sintetik (SAS) , kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Inpres Tamarunng meningkat. Hasil peningkatan kemampuan belajar dapat dibuktikan siklus I dan siklus II. Hal ini terlihat pada peningkatan rata-rata nilai membaca siswa setiap siklusnya yaitu siklus I ketuntasan 47,82% % atau 11 siswa dari 23 siswa dan skor rata-rata 70, tingkat ketuntasan siklus II 82,60 % atau 19 siswa dari 23 siswa dan skor rata-rata 85%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode struktural Analitik Sintetik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pad siswa kelas II SD Inpres Tamarunang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2015. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Akhadiyah, S. 2015. Bahasa Indonesia 1. Jakarta: Depdikbud.
- ALLEN, Pamela. Membaca, dan membaca lagi:(Re) interpretasi fiksi Indonesia 1980-1995. IndonesiaTera, 2004.
- Arikunto, S, dkk. 2017. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Artika, Yesi. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) pada Siswa Kelas 1 MIN 5 Seluma." SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah 2.3 (2022): 71-80.
- Asrori. 2019. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV Wacana
- Bahri, Aliem. 2016. Penelitian Tindakan Kelas. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Cahyani, I dan Hodijah. 2019. Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. UUD Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika.
- Dewi, Mayang Sari. 2014. Peningkatan Kemampuan membaca Permulaan Kelas 1 Sd Mardi Putera Surabaya Dengan Menggunakan Pakem (Pembelajaran Yang Aktif, Kreatif,

Efektif, dan Menyenangkan. (Vol. 1, No. 1, Maret 2014), hal. 63. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 2020, 9.1: 1-8.

HARIANTO, Erwin. Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa.

Helwah, Delfi Mufidatul, Kustiani Arisati, and Nani Zahrotul Mufidah. "Metode SAS Sebagai Solusi Guru Dalam Meningkatkan Membaca di Kelas Pemula Madrasah Ibtidaiyah." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6.1 (2023): 1-9.

Herdiansyah, J. 2014. Wawancara, Observasi, dan Focus Groups. Jakarta : PT Raja Grafindo Indonesia.

Kunandar. 2017. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Rineka Cipta. <http://repository.unpas.ac.id/33148/>

Maliki, I. (2013). PENERAPAN METODE SAS DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 15(2).

Pertiwi, Adharina Dian. "Study deskriptif proses membaca permulaan anak usia dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 5.1 (2016).

RUSTIYARSO, M. Si. Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas. Noktah, 2021.

Suparlan, Suparlan. "Ketrampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI." *Fondatia* 5.1 (2021): 1-12.